



Volume 12 Nomor 3 Tahun (2023) Halaman 808- 818
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i3.63524
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PPKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR

Selvia, Sulistyarini, Shilmy Purnama

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 21 Februari 2023

Revised: 28 Februari 2023

Accepted: 1 Maret 2023

Keywords:

*TANDUR Learning Model,
 Critical Thinking*

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills in Civics subjects by using the TANDUR learning model in class X IPS 1 SMAN 11 Pontianak, which is carried out in 2 cycles. The research method used is qualitative in the form of classroom action research. The subjects in this study were 24 students of class X IPS 1 SMAN 11 Pontianak, totaling 24 students. Data collection techniques include tests, observations, and questionnaires. Questionnaires, test sheets, and observation sheets are the instruments used to collect data. The instruments used to collect data are in the form of tests including initial tests, first cycle tests, second cycle tests, final tests, teacher ability observation sheets, and student activity observation sheets. Data from test results and observation sheets were analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the critical thinking ability of students in the first cycle was 61.97%, then in the second cycle increased to 78.12%, and in the final test increased to 87.5%. Given that students' critical thinking skills grow in each cycle, it can be said that the TANDUR learning model can help students. In the context of applying the TANDUR learning model to learning Civics subjects and other subjects.

Copyright © 2023 Selvia, Sulistyarini, Shilmy Purnama.

✉ Corresponding Author:

Selvia

Universitas Tanjungpura, JL. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: selvia1298@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam mencapai pembangunan nasional, sesuai dengan tujuan dan cita-cita alinea keempat UUD 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang terbaik, menurut UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1. Pendidikan dan kehidupan tidak dapat dibagi karena keduanya sangat penting untuk kelangsungan hidup, bahkan kemajuan suatu masyarakat atau negara dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan.

Setiap proses pendidikan bergantung pada peserta didik yang memegang peranan paling penting di dalamnya. Tanpa peserta didik, suatu proses pendidikan tidak dapat berlangsung. Karakter bangsa Indonesia harus di didik melalui pendidikan kewarganegaraan agar warga negara Indonesia terdidik tentang hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya akan lebih kritis, demokratis, dan beradab. Kesiapan di zaman modern untuk bergabung dengan komunitas global dan menjadi anggota dunia.

Sesuai dengan sila keempat Pancasila yang berpandangan bahwa kebijaksanaan, keahlian dalam permusyawaratan, dan perwakilan merupakan pilar demokrasi, Keaktifan, kreativitas, dan berpikir kritis siswa harus dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan agar dapat memecahkan masalah melalui diskusi dan kesepakatan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa yang saling berinteraksi berbagi pengetahuan dan mendapatkan umpan balik dalam suatu lingkungan belajar. Guru menawarkan pelajaran dalam suasana pendidikan sehingga siswa dapat memahaminya hingga tujuan pembelajaran tercapai (Elfada, et al, 2015).

Dalam banyak aspek kehidupan, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak berpikir kritis sejak usia muda dalam berbagai konteks, termasuk rumah, kelas, dan masyarakat. Dapatkan hasil belajar yang diinginkan selama proses pendidikan diperlukan berpikir aktif dan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa untuk hasil terbaik, siswa harus menggunakan pemikiran kritis.

Berpikir kritis membutuhkan kerja keras, kepedulian terhadap kesejahteraan diri sendiri, dan penolakan untuk menyerah dengan mudah ketika menghadapi tugas menantang yang diberikan seorang guru. Walaupun sulit, hal itu harus dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ahmatika, 2016). Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk penggunaan bahasa, pengambilan kesimpulan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Paulus dalam Anggraini, 2019).

SMAN 11 Wawancara awal dengan para guru di Pontianak mengungkapkan bahwa SMAN 11 merupakan salah satu sekolah di Kota Pontianak yang terakreditasi C. Lembaga ini menawarkan jurusan studi-spesialisasi dalam ilmu-ilmu sosial dan sains. Kelas XI IPA yang terdiri dari XI IPA 1 sampai dengan XI IPA 3 berjumlah 102 siswa. Kelas X IPA yang terdiri dari X IPA 1 sampai X IPA 3 berjumlah 108 siswa. XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 4 tata rias kelas XI IPS. Siswa kelas X IPS yang terdiri dari X IPS 1 sampai dengan X IPS 3 berjumlah 111 siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting bagi siswa baik secara akademik maupun ilmiah. Namun masih banyak siswa di SMAN 11 Pontianak khususnya kelas X IPS 1 dan hampir semua kelas menganggap PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit. Kegiatan Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) II di SMAN 11 Pontianak sudah berjalan hampir dua bulan, dan hasilnya menunjukkan masih banyak siswa yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara maksimal. Sebenarnya pengetahuan umum siswa masih rendah karena hanya terfokus pada isi buku teks sebagai sumber pengetahuan, sebagian besar siswa masih belum mampu mengambil keputusan yang bijak, dan masih ada siswa tidak dapat membedakan antara opini dan fakta. Satu dari alasan paradigma pembelajaran digunakan adalah bahwa hal itu menantang bagi siswa untuk memahami dan menggunakan. Guru masih terkendala dengan pendekatan pengajaran tradisional yang melibatkan ceramah dan pemberian pekerjaan rumah untuk tugas belajar sehari-hari. Kondisi seperti ini dapat mencegah

orang menjadi kreatif dan aktif, yang menurunkan hasil belajar siswa dan kapasitas berpikir induktif mereka.

Berdasarkan informasi tersebut di atas serta data dari kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami penurunan. Mereka juga tampak kurang tertarik pada materi pelajaran, terlihat dari meningkatnya kesunyian dan pasif mendengarkan ceramah. Hal ini disebabkan paradigma pembelajaran saat ini hanya memandang guru dan siswa sebagai pembaca dan penulis selama proses pembelajaran berlangsung. Satu dari penyebab siswa kurang memahami konsep yang diajarkan di kelas PKn adalah strategi dan model pembelajaran yang digunakan kurang efisien.

Karena guru merasa tertantang untuk menghasilkan taktik pembelajaran yang menarik, canggih, dan lebih aktif bagi siswa, hal ini juga terbukti dalam hal ini bahwa instruktur mengajar melalui ceramah dan lebih banyak melatih pertanyaan selama proses pembelajaran. Karena itu, penting untuk memiliki strategi atau model pengajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan kognitif siswa, menyalurkannya secara efektif, dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Model pembelajaran TANDUR merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut mengingat tantangan yang ada saat ini. Model pembelajaran TANDUR adalah strategi desain yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara menyeluruh dalam pelajaran, memberi mereka pengalaman langsung, dan membuat materi se-relevan mungkin dengan mereka (DePoter, et al, 2010, p.127).

Model pembelajaran ini bertujuan untuk menghilangkan semua hambatan dalam belajar, diharapkan hal itu akan mengakhiri kebosanan siswa dan meningkatkan kebahagiaan dan minat mereka dalam belajar. Inilah keunggulan model pembelajaran TANDUR dibanding model pembelajaran lainnya. Menurut DePorter et al. (2009), model Quantum Teaching adalah alat desain yang menghadirkan pembelajaran sebagai paket yang multisensori, multiintelijen, dan kompatibel dengan otak serta mencakup panduan khusus untuk menjadi kreatif lingkungan belajar yang optimal, desain kurikulum, penyampaian materi, dan fasilitasi proses pembelajaran. Quantum Teaching mendemonstrasikan bagaimana memasukkan karakteristik pembelajaran ke dalam format pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa. Gagasan sentral pengajaran kuantum, menurut DePoter (2002, p.6), adalah membawa dunia mereka terhubung dengan dunia kita, begitu pula sebaliknya proses perubahan energi menjadi cahaya disebut sebagai kuantum.

Quantum teaching adalah suatu pertemuan yang berhasil memadukan komponen-komponen pembelajaran yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menetapkan TANDUR sebagai model untuk pengajaran kuantum, yang terdiri dari enam tahap, termasuk mengembangkan motivasi siswa, menggunakan pengetahuan awal siswa secara alami untuk menanggapi pertanyaan, Namai mengacu pada penamaan siswa menggunakan kata kunci, Demonstrasi mengacu pada siswa memamerkan materi, Ulangi mengacu pada pengulangan kursus, dan Rerayakan mengacu pada memberikan siswa pujian atau penghargaan. Kerangka TANDUR ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran PKn. Hal inilah yang melatarbelakangi upaya peneliti “Penggunaan Model Pembelajaran TANDUR untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan paradigma pembelajaran TANDUR berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pada hakekatnya, teknik analisis adalah pendekatan pengumpulan data yang sistematis dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2016:2). Metodologi penelitian yang digunakan disebut penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart. Merencanakan, melaksanakan,

mengamati, dan merefleksi merupakan model Kemmis dan Taggart untuk penelitian tindakan kelas empat tahap.

Perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi merupakan tahapan penelitian ini yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua sesi. Apabila hasil belajar dari siklus sebelumnya tidak sesuai dengan indikator keberhasilan belajar maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Ketika tanda-tanda keberhasilan terpenuhi, siklus berakhir. Semester genap tahun akademik 2020-2021 digunakan untuk penelitian ini. Dalam studi ini, observasi, tes, angket, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Lembar Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Respon Siswa merupakan instrument untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 6 April 2021 sampai dengan tanggal 15 April 2021 pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dibagi menjadi II siklus.

Tabel 1. Menunjukkan hasil analisis klasikal Siklus I tabel observasi guru dan siswa.

Pertemuan	Observasi		Skor	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
I	66,67	57,14		
II	71,43	66,67	69,05%	61,91%
Jumlah	138,1	123,81		

Berdasarkan Tabel 1 di atas, observasi aktivitas instruktur siklus I memberikan persentase 69,05% berada dalam kategori cukup, dan pengamatan kegiatan siswa siklus I memberikan persentase 61,91% pada kategori cukup. Ini menunjukkan observasi kegiatan guru-siswa belum tertangani dengan baik dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

No	Hasil Tes Kognitif	Nilai	KBK	
			L	TL
1	Nilai Tertinggi	90		
2	Nilai Terendah	50	13 Siswa	11 Siswa
3	Jumlah	1630	54,17%	45,83%
4	Nilai Rata-rata	67,91		

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai-nilai tipikal seluruh 67,91 siswa, dan tingkat kecakapan klasik keseluruhan adalah 54,17%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan minimum yang diperlukan untuk pembelajaran klasikal belum tercapai. Setelah penilaian round robin, kajian nilai belajar kognitif menunjukkan bahwa pembelajarann kognitif siswa tidak memenuhi syarat kecakapan klasik, dengan 11 siswa tidak tuntas, sedangkan 13 siswa tuntas.

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Pertemuan	Observasi		Skor	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
I	90,91	86,36		
II	100	100	95,46%	93,18%
Jumlah	190,91	186,36		

Berdasarkan Tabel 3 di atas, temuan observasi aktivitas guru pada putaran kedua 95,46% sangat baik, dan hasil observasi siswa pada putaran kedua 93,18% juga sangat baik. Masalah ini karena penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil positif yang diamati dari kegiatan guru-siswa. Menurut temuan, keterlibatan instruktur dan murid telah meningkat. Pada siklus I, kegiatan guru yang khas sebesar 69,05% yang dikategorikan baik, namun meningkat secara signifikan menjadi 95,46%, meningkat sebesar 26,41%, siklus II yang dikategorikan sangat baik. Selain itu, rata-rata partisipasi siswa meningkat sebesar 31,27% dari siklus satu ke siklus dua, dan persentase responden pada kelompok sedang meningkat dari 61,91% menjadi 93,18%. Tabel 4.4 menunjukkan perkembangan kegiatan guru-siswa yang diamati siklus II dari siklus I.

Tabel 4
Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I Ke Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Aktivitas Guru	69,05%	95,46%	26,41%
2	Aktivitas Siswa	61,91%	93,18%	31,27%

Menurut temuan penelitian, salah satu dari tiga ranah kognitif melihat peningkatan. siklus khas I untuk ranah kognitif dengan kategori tidak tuntas 67,91, dengan total persentase ketuntasan klasikal sebesar 54,17%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memenuhi persyaratan ketuntasan belajar klasikal ranah kognitif. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5% dan meningkat besar menjadi 81,04 dengan kategori tuntas pada siklus II menunjukkan bahwa sudah menguasai peningkatan klasikal siklus dan memenuhi kriteria yang diperlukan. Hasilnya, tabel di bawah ini menunjukkan kenaikan klasikal siklus II dari siklus I sebesar 33,33%.

Tabel 5
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sklus I Ke Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kognitif	54,17%	87,5%	33,33%

Tabel 6. Menampilkan hasil tes kognitif siswa dari siklus II.

Tabel 6
Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

No	Hasil Tes Kognitif	Nilai	KBK	
			L	TL
1	Nilai Tertinggi	100		
2	Nilai Terendah	65	21 Siswa	3 Siswa
3	Jumlah	1.945	87,5%	12,5%
4	Nilai Rata-Rata	81,04		

Tabel 6. Di atas menunjukkan bahwa nilai tipikal seluruh siswa adalah 81,04 dengan jumlah persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%, menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu telah memenuhi minimal 85% dari persyaratan bagi siswa yang mendapat nilai 70 setara dengan standar KKM yang diterapkan. Terdapat 21 siswa yang lulus dan 3 siswa yang tidak tuntas, hal ini sesuai dengan kajian nilai belajar kognitif yang dilakukan setelah penilaian siklus II yang menunjukkan bahwa nilai belajar kognitif Siswa memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan kalisakal. Berdasarkan hasil data tersebut di atas, siklus II telah dilaksanakan dengan sukses.

Tabel 7. Berikut menunjukkan persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis untuk setiap indikator sebelum dimulainya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR.

Tabel 7
Persentase Siswa Tes Awal Untuk Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Tes Awal	
	%	Kategori
Kemampuan untuk menjelaskan hal-hal sederhana.	30,55	Cukup Rendah
Kemampuan menjelaskan konsep yang kompleks	6,59	Cukup Rendah
Kemampuan menentukan taktik dan strategi.	19,79	Cukup Rendah
Kemampuan evaluasi dan ringkasan.	0	Cukup Rendah
Rata-rata	14,23	Cukup Rendah

Tabel 8. Di bawah ini menunjukkan persentase siswa yang menunjukkan setiap tanda kemampuan berpikir kritis selama 1 siklus.

Tabel 8
Persentase Siswa Siklus I Untuk Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Tes Siklus 1	
	%	Kategori
Kemampuan untuk menjelaskan hal-hal sederhana.	56,25	Rendah
Kemampuan menjelaskan konsep yang kompleks	68,75	Sedang
Kemampuan menentukan taktik dan strategi.	79,16	Sedang
Kemampuan evaluasi dan ringkasan.	56,25	Rendah
Rata-Rata	61,97	Rendah

Tabel 9. Di bawah ini menunjukkan persentase siswa yang menunjukkan setiap tanda selama siklus II, kemampuan berpikir kritis.

Tabel 9
Persentase Siswa Siklus II Untuk Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Tes Siklus II	
	%	Kategori
Kemampuan untuk menjelaskan hal-hal sederhana.	66,66	Sedang
Kemampuan menjelaskan konsep yang kompleks	89,58	Tinggi
Kemampuan menentukan taktik dan strategi.	89,58	Tinggi
Kemampuan evaluasi dan ringkasan.	66,66	Sedang
Rata-Rata	78,12	Sedang

Tabel 10. Di bawah ini menunjukkan persentase siswa yang menunjukkan setiap tanda kemampuan berpikir kritis selama ujian akhir.

Tabel 10
Persentase Siswa Yang Lulus Tes Akhir Pada Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Tes Akhir Siklus II	
	%	Kategori
Kemampuan untuk menjelaskan hal-hal sederhana.	83,33	Tinggi
Kemampuan menjelaskan konsep yang kompleks.	93,75	Sangat Tinggi
Kemampuan menentukan taktik dan strategi.	91,66	Sangat Tinggi
Kemampuan evaluasi dan ringkasan.	81,25	Tinggi
Rata-Rata	87,5	Tinggi

Tabel 11. Berikut membandingkan hasil persentase siswa yang menunjukkan setiap tanda kemampuan berpikir kritis selama siklus I, siklus II, dan ujian akhir.

Tabel 11
Menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator

Indikator	Tes Awal		Tes Siklus I		Tes Siklus II		Tes Akhir	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Kemampuan untuk menjelaskan hal-hal sederhana.	30,55	Cukup Rendah	56,25	Rendah	66,66	Sedang	83,33	Tinggi
Kemampuan menjelaskan konsep yang kompleks.	6,59	Cukup Rendah	68,75	Sedang	89,58	Tinggi	93,75	Sangat Tinggi
Kemampuan menentukan taktik dan strategi.	19,79	Cukup Rendah	79,16	Sedang	89,58	Tinggi	91,66	Sangat Tinggi
Kemampuan evaluasi dan ringkasan.	0	Cukup Rendah	56,25	Rendah	66,66	Tinggi	81,25	Tinggi
Rata-Rata	14,23	Cukup Rendah	61,97	Rendah	78,12	Sedang	87,5	Tinggi

Meningkat

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak diklasifikasikan dalam tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Kategori

Kategori

Tes	Cukup Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Tes awal	24 100%	-	-	-	-
Siklus I	9 37,50%	5 20,83%	6 25%	3 12,50%	1 4,16%
Siklus II	2 8,33%	1 4,16%	3 12,50%	17 70,83%	1 4,16%
Ujian Akhir	1 4,16%	-	1 4,16%	14 58,33%	8 33,33%

Berdasarkan ujian akhir dan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan II kelas X IPS 1, strategi pembelajaran TANDUR secara umum meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Tabel 13 berikut menunjukkan persentase siswa IPS 1 yang menunjukkan keterampilan Pemikiran kritis pada siswa kelas X.

Table 13
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak Secara Klasikal

Tes awal		Tes Akhir Siklus I		Tes Akhir Siklus II		Tes Akhir	
%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria
14,23	Cukup Rendah	61,97	Rendah	78,12	Sedang	87,50	Tinggi

PEMBAHASAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DI KELAS X IPS 1 SMAN 11 PONTIANAK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru PPKn dalam melakukan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan dampak. Pada Perencanaan penggunaan model pembelajaran TANDUR dalam mata pelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak Dalam memperoleh keberhasilan pembelajaran Tidak mungkin memisahkan hal-hal yang membantu proses memperoleh keberhasilan belajar. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan penentu dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung dalam pembelajaran.

Pengertian “perencanaan adalah suatu pendekatan metodis dalam mencapai suatu pilihan mengenai tindakan-tindakan yang akan diambil dimasa yang akan datang”, menurut Nana Sudjana (2000). Dalam hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan pengajar untuk membuat dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai aturan umum pengembangan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di kelas. Dengan memodifikasi lingkungan dan keadaan di lapangan, perencanaan sebuah tujuan tercapai. Hal ini adalah hasil dari berbagai hal, termasuk kesehatan murid dan materi pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran telah dilakukan dan berjalan dengan baik guna menghasilkan anak-anak yang mampu berpikir kritis.

Menurut DePotter, et al (2010, p.127), “Model pembelajaran TANDUR adalah strategi desain yang bertujuan untuk membuat materi pelajaran menarik bagi semua siswa sekaligus memberikan mereka pengalaman langsung, mereka mendapatkan pelajaran yang berharga.” Penelitian ini

sejalan dengan temuan mereka. Salah satu desain pembelajaran yang digunakan di SMAN 11 Pontianak adalah model tandur. Meskipun model pembelajaran tandur ini belum digunakan sebagai strategi pembelajaran khusus, namun masih digunakan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PKn digunakan untuk menanamkan cita-cita multikultural selama siswa belajar.

Kemudian pada Pelaksanaan model pembelajaran TANDUR dalam mata pelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak. Berdasarkan penelitian lapangan dapat disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran TANDUR pembelajaran PKn siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mata kuliah PKn dapat menggunakan pendekatan pembelajaran TANDUR. Siswa dapat dengan mudah dan berhasil mengikuti langkah-langkah model pembelajaran sangat membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini terlihat dari data terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Menurut pengamatan guru pada siklus I rata-rata persentasenya adalah 69,05% yang dianggap cukup, menurut hasil pengamatan rata-rata guru siklus II persentasenya adalah 95,46% yang dianggap sangat bagus. Dibandingkan dengan persentase tipikal observasi keterlibatan siswa siklus II sebesar 93,18% maka standarnya sangat bagus, persentase tipikal observasi keterlibatan 61,91% siswa dari siklus I, maka standarnya cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak sudah maksimal dilihat dari hasil kegiatan guru-siswa. Kesimpulan studi setuju dengan yang sebelumnya.

Selanjutnya pada dampak penggunaan model pembelajaran TANDUR dalam mata pelajaran PPKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak. Berdasarkan hasil studi lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dampak yang kuat pada kapasitas siswa untuk berpikir kritis berdasarkan temuan penelitian lapangan dengan memanfaatkan model pembelajaran TANDUR pada kelas PKn di kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak menguji kemampuan berpikir kritis pada tingkat yang berbeda. Pada penilaian awal kemampuan berpikir kritis siswa, semua anak mendapat nilai rendah. Sebelum menerapkan paradigma pembelajaran TANDUR, kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak secara umum berada di bawah rata-rata sebesar 14,23%. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I, 9 siswa berada pada kelas sangat rendah, 5 siswa berada pada kelas rendah, 6 siswa berada pada kelas sedang, 3 siswa berada pada kelas tinggi, dan 1 siswa berada di kelas sangat tinggi.

Siswa SMAN 11 Pontianak X IPS 1 yang menerapkan model pembelajaran TANDUR memiliki keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan sebesar 61,97% termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada hasil tes berpikir kritis siswa siklus II didapatkan 2 siswa mendapat nilai sangat rendah, 2 siswa mendapat nilai rendah, 9 siswa mendapat nilai sedang dan 11 siswa mendapat nilai tinggi. Kemampuan Berpikir kritis SMAN 11 Pontianak termasuk dalam kategori sedang, persentasenya adalah 78,12%. Pada tes kemampuan berpikir kritis akhir siswa, 14 siswa mendapat nilai tinggi, 8 siswa mendapat nilai sangat tinggi, 1 siswa mendapat nilai sedang, dan 1 siswa mendapat nilai sangat rendah. Siswa kelas X IPS SMAN 11 Pontianak memperoleh nilai 87,5% dalam kemampuan berpikir kritis yang tergolong tinggi. Dasar pemikiran di atas mengarah pada kesimpulan bahwa model pembelajaran TANDUR berpengaruh signifikan pada mata pelajaran PKn dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: a) Perencanaan penggunaan model pembelajaran TANDUR pada mata pelajaran PKn sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak tergolong sangat baik, dari hasil wawancara dengan guru PPKn bahwa guru memiliki rencana dalam melaksanakannya. pembelajaran, dimana dengan RPP sebagai pedoman yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa unsur antara lain Kesehatan siswa dan materi pelajaran serta dipadukan dengan model pembelajaran TANDUR. Dengan demikian pembelajaran telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik sehingga tercipta siswa yang memiliki pemikiran intelektual yang baik. b) Pelaksanaan model pembelajaran TANDUR dalam mata pelajaran PPKn dengan rata-rata persentase 69,05% pada observasi guru siklus I yang termasuk kriteria cukup dan rata-rata persentase 95,46% pada observasi aktivitas guru siklus II yang termasuk kriteria sangat bagus, Penerapan model pembelajaran TANDUR pada kelas kewarganegaraan sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak telah berjalan dengan sangat baik. Persentase tipikal observasi aktivitas siswa siklus I sebesar 61,91% memenuhi standar cukup, sedangkan persentase rata-rata observasi aktivitas siswa pada siklus II sebesar 93,18% dan memenuhi standar sangat baik. Ini menunjukkan bagaimana perilaku guru dan siswa memaksimalkan efeknya. c) Dampak Penerapan Paradigma Pembelajaran TANDUR Pada Pelajaran PKn Rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa meningkat antara siklus I dan II, menurut hasil analisis. Misalnya, 61,97% siswa termasuk dalam kelompok rendah pada siklus I pertemuan pertama, sedangkan 78,12% siswa termasuk pada siklus I kategori sedang pertemuan kedua. Dari siklus II ke siklus III, persentase khas kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Karena itu, setelah diterapkan model pembelajaran TANDUR pada siswa kelas X IPS 1 SMAN 11 Pontianak dapat disimpulkan terjadi peningkatan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: Pertama, guru PPKn hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran TANDUR sebagai pengganti untuk mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir siswa. Kedua, untuk mencapai hasil terbaik saat menggunakan model TANDUR, belajar kelompok memerlukan tambahan pengawasan guru. Ketiga, pihak lain didorong untuk melakukan penelitian yang sama terhadap bahan tambahan untuk tujuan membandingkan bahan tersebut dengan temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawarti, J. et al. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran React terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 1(2):172-180. <https://doi.org/10.3185/indiktika.v1i2.3190>
- Fisher, Alec. (2017). *Berpikir Kritis. Sebuah Pengantar*. Hadinata, Benyamin. Penerbit Erlangga.
- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Jurnal Euclid*. 3(1), 394-403. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/view/240>
- Rudi Hartono, A. D. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran Di

- Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 1-16. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/618>
- Supitmie, R (2020). Penerapan Kerangka TANDUUR Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusi*. 4(1): 134-142. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/439>
- Depotter. B. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. *Quantum Teaching Orchestrating Student Success*. Kaifa
- Potter, B. (2017). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Teaching di Ruang Kelas*. Edisi ke 1 cetakan ke 6. Diterjemahkan oleh: Ary Nilandari. Kaifa.
- Madya, S. (2009). *Penelitian Tindakan Action Research: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Susilo, H., Chotimah, H., dan Sari, Y. D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta